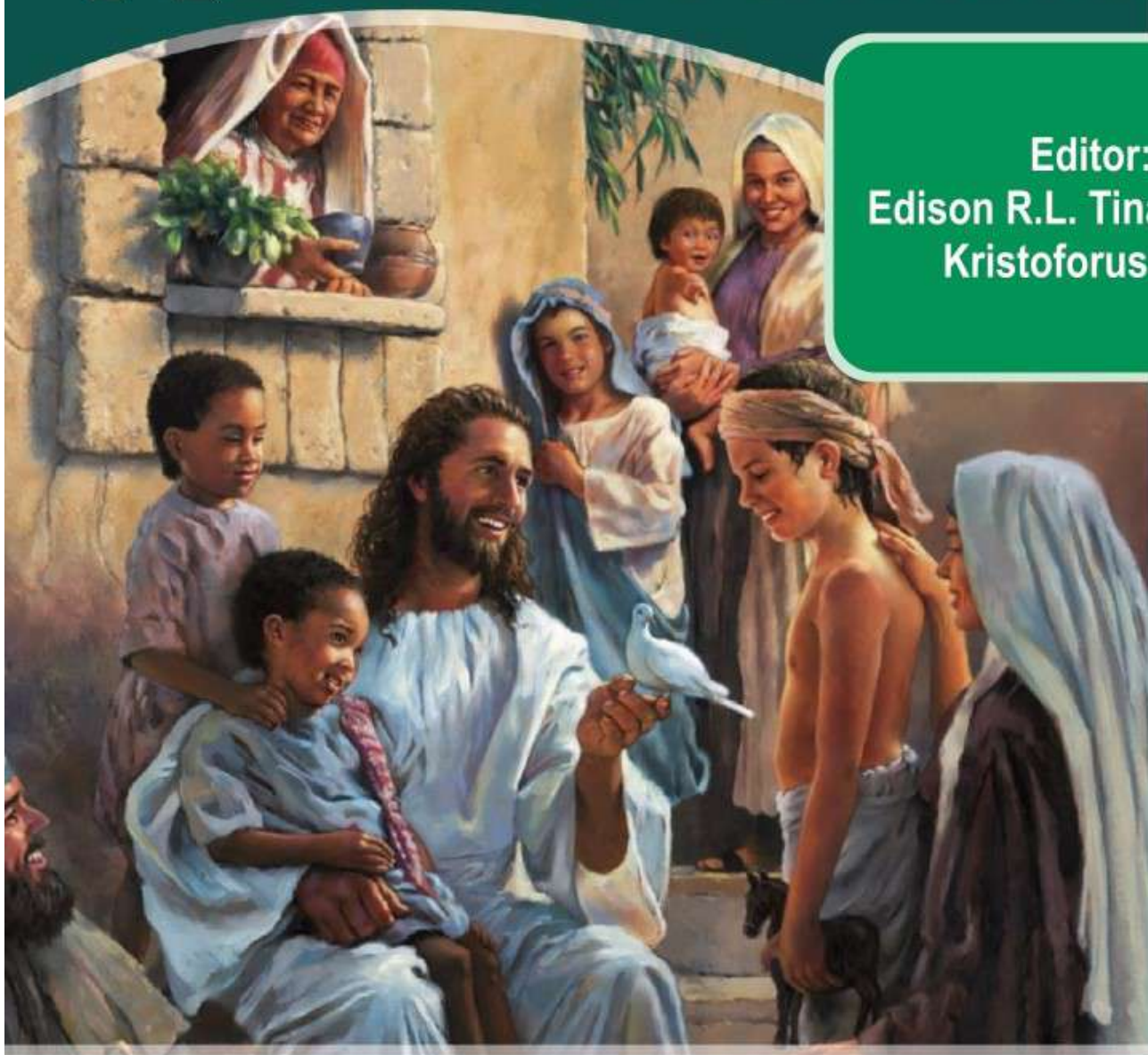


SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

DI MANA LETAK KEBAHAGIAAN?

Editor:
Edison R.L. Tinambunan
Kristoforus Bala



**PENDERITAAN, HARTA, PARADOKSNYA
(TINJAUAN FILOSOFIS TEOLOGIS)**

VOL. 24 NO. SERI 23, 2014

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**DI MANA
LETAK KEBAHAGIAAN?**
Penderitaan, Harta, Paradoksnya
(Tinjauan Filosofis Teologis)

Editor:
Edison R.L. Tinambunan
Kristoforus Bala

STFT Widya Sasana
Malang 2014

DIMANA LETAK KEBAHAGIAAN?

Penderitaan, Harta, Ketiadaan

(Tinjauan Filosofis Teologis)

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

www.stftws.org; stftws@gmail.com

Cetakan ke-1: Oktober 2014

Gambar sampul:

<http://www.turnbacktgod.com/jesus-christ-wallpaper-set-23-jesus-with-children/>

ISSN: 1411-905

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 24, NO. SERI NO. 23, TAHUN 2014

Pengantar <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	i
Daftar Isi	iii

TINJAUAN FILOSOFIS

Arti Kebahagiaan, Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Valentinus Saeng, CP</i>	3
Kebahagiaan Menurut Stoicisme <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	31
<i>Visio Beatifica:</i> Kebahagiaan Tertinggi Menurut St. Thomas Aquinas <i>Kristoforus Bala, SVD</i>	42
Paradoks Kebahagiaan, Dalam Diskursus Filosofis <i>Pius Pandor, CP</i>	81
Derita Orang Benar dan Kebahagiaan: Perspektif Fenomenologi Agama <i>Donatus Sermada Kelen, SVD</i>	105
Hakikat Penderitaan, Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Valentinus Saeng, CP</i>	127

TINJAUAN BIBLIS

Kebahagiaan Sejati Menurut Alkitab <i>Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm</i>	149
Pencarian Kohelet tentang Nilai Jerih Payah Manusia (Pkh. 1:12-2:26) <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	162
Jalan-Jalan Kebahagiaan, Menurut Sabda Bahagia (Mat. 5:3-12) <i>Didik Bagiyowinadi, Pr</i>	181

TINJAUAN HISTORIS

Kebahagiaan: Paradoks dalam Sejarah Manusia <i>Antonius Eddy Kristiyanto, OFM</i>	197
Agustinus dari Hippo, Pencarian Kebenaran <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	212
Surga bagi Teresia dari Wajah Tersuci <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	232
Charles de Foucauld: Menabur Kebahagiaan di Gurun Sahara <i>Paulinus Yan Olla, MSF</i>	243
Bahagia dalam Pemberian Diri <i>Merry Teresa Sri Rejeki, H.Carm</i>	255
Aktualisasi Spiritualitas Pasionis, Di tengah Orang-orang Tersalib Zaman Ini <i>Pius Pandor, CP</i>	267

Implikasi Yuridis-Pastoral, Pencarian Kebahagiaan oleh Umat Beriman <i>Alphonsus Tjatur Raharso, Pr</i>	285
---	-----

TINJAUAN SOSIOLOGIS

Resep Bahagia: Pencerahan dari Ilmu-ilmu Empiris <i>Yohanes I Wayan Marianta, SVD</i> <i>Diyah Sulistiyorini</i>	311
Manusia Bahagia, Belajar dari Stephen Robert Covey <i>Antonius Sad Budianto, CM</i>	329
Kebahagiaan dalam Diskursus Lintas Budaya, dan Pesannya untuk Tugas Pewartaan Gereja <i>Raymundus Sudhiarsa, SVD</i>	340
Kebahagiaan dan Agama <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	363
Catatan Kritis tentang Teologi Kemakmuran (<i>“Teologia da Prosperidade”</i>) <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	384
Uang (Tidak) Membahagiakan <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	400
Harta dan Kekayaan dalam Islam <i>Peter Bruno Sarbini, SVD</i>	409
Teologi Salib Kristus <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	415

KATA AKHIR

“Kebahagiaan” Itu tak Ada, Puisi-puisi Auschwitz

Eko Armada Riyanto, CM 429

Sabda Bahagia 456

Kontributor 457



KEBAHAGIAAN DALAM DISKURSUS LINTAS BUDAYA DAN PESANNYA UNTUK TUGAS PEWARTAAN GEREJA

Raymundus I Made Sudhiarsa

Kurban Yesus di salib tidak lain daripada puncak dari cara-Nya menghayati seluruh hidup-Nya. Digerakkan oleh teladan-Nya, kita ingin masuk sepenuhnya ke dalam struktur masyarakat, dengan berbagi dalam hidup semua orang, dengan mendengarkan keprihatinan-keprihatinan mereka, dengan membantu mereka secara material dan spiritual dalam kebutuhan-kebutuhan mereka, dengan bersukacita bersama mereka yang bersukacita, menangis dengan mereka yang menangis; sambil bahu membahu bersama mereka, kita terlibat membangun suatu dunia baru. Akan tetapi, kita melakukan itu bukan karena suatu rasa wajib, bukan sebagai suatu beban tugas, melainkan sebagai buah dari keputusan pribadi yang membangkitkan sukacita dan memberi makna kepada hidup kita.¹

“Kebahagiaan” merupakan ungkapan purba (asali, primitif) yang selalu relevan dalam hidup manusia kapan saja dan di mana saja. “Kebahagiaan” itu juga merupakan salah satu intensionalitas atau kerinduan eksistensial manusia. Kaum romantik dan avonturir barangkali menggambarkannya sebagai “Taman Eden” yang telah lenyap dan yang selalu dirindukan kembali.

1 *Evangelii Gaudium*, 269.

2 Dalam konteks diskursus teologis, kosa kata dalam bahasa Inggris yang memiliki padanan dengan *kebahagiaan* atau *sukacita* berkisar sekitar kata *happiness*, *joy*, dan *bliss* disamping ada sangat banyak ungkapan lain yang serupa. Karena itu, misalnya, orang memilih untuk memakai ungkapan *joy* bagi *Theology of Joy* daripada *Theology of Happiness*. Untuk menyebut hal yang sama, dalam bahasa Latin dikenal kata *gaudium* dan *laetitia* (atau, *gaudere* dan *laetare* dalam bentuk kata kerjanya). Mungkin karena itu, misalnya, Anjuran Apostolik dari Paus Fransiskus pada tahun 2013 diberi judul *Evangelii Gaudium* dan bukan *Evangelii Laetitia* – maka, “Sukacita Injil” mungkin lebih baik daripada “Kebahagiaan Injil”.

Hanya saja, ada sejumlah pertanyaan yang menggelitik kita, seperti, apakah setiap orang memiliki pengertian yang sama mengenai “kebahagiaan” atau “sukacita”² itu? Apakah setiap etnis dan bangsa, setiap kelompok strata sosial dan gender, atau setiap kelompok usia dan berbagai tipe kepribadian memaknai ungkapan purba ini secara sama? Atau, misalnya, ketika seorang pengkhotbah berbicara mengenai “kebahagiaan” dari belakang mimbar, apakah sejatinya yang dia maksudkan? Lalu, apakah umat beriman yang sedang beribadah, yang multietnis dengan berbagai kepentingannya itu, akan memaknai “kebahagiaan” yang dikhotbahkan itu secara sama? Tambahan lagi, apakah “kebahagiaan” itu berhubungan hanya dengan kelima indera manusia –penglihatan (mata), pendengaran (telinga), penciuman (hidung), pengecap (lidah), dan peraba (kulit) [*sight, hearing, smell, taste, touch*]–ataukah juga dengan budi, jiwa, dan roh (*mind, soul, and spirit*)?

Tulisan ini lahir dari sebuah asumsi bahwa perbedaan kultural, strata sosial, usia, kepribadian, pengalaman rohani, dan sebagainya menentukan cara orang memaknai “kebahagiaan”. Kalau “kebahagiaan” dimaknai secara berbeda dan dengan citarasa yang lain, logisnya, jalan dan proses untuk mendapatkannya tentulah juga tidak sama. Kalau asumsi antropologis kultural ini benar, muncul pertanyaan: Apa pula implikasi teologis perbedaan nuansa dan citarasa kultural mengenai “kebahagiaan” ini bagi tugas evangelisasi Gereja – apalagi *missio ad gentes* merupakan karakter sejati bagi hakikat Gereja yang berziarah?³

1. Mendalami Makna Ungkapan

Apakah para pembaca memaknai “kebahagiaan” ini sama dengan saya? Cobalah berhenti sejenak dan pertimbangkan sungguh-sungguh, bagaimana Anda memberi makna kepada kata “kebahagiaan” ini. Lalu, cobalah bertanya kepada rekan di sebelah Anda, bagaimana pula dia memaknainya. Agaknya, saya boleh meyakini bahwa isi dan arti atau makna yang diberikannya kepada ungkapan purba ini berbeda dari pemahaman Anda, baik dalam hal bobot, nuansa, citarasa, maupun indikatornya. Coba

3 *Ad Gentes*, 2.

tanyakan lebih lanjut, apakah yang membuat dia bahagia? Apakah statusnya sebagai pastor atau biarawan-biarawati? Ataukah pekerjaannya sebagai pegawai negeri atau posisinya sebagai pimpinan suatu lembaga sosial atau sebagai karyawan tetap suatu perusahaan multinasional? Atau, mungkinkah prestasinya dalam karya-karya ilmiah? Apakah “kebahagiaan” itu memang bersyarat?

Yang jelas, perbedaan seperti ini bukanlah hal yang mengherankan sama sekali, apalagi bagi kalangan yang terlibat dalam kelompok-kelompok *happiness studies*.⁴ Eric Weiner, misalnya, seorang mantan reporter untuk *The New York Times*, dalam bukunya *The Geography of Bliss*,⁵ melukiskan kisah petualangannya keliling dunia secara tajam, menggugah, dan mengesankan. Intinya, dia mau mencari negara dan bangsa yang paling bahagia di dunia ini. Salah satu simpulannya, dia menggarisbawahi pentingnya “lokasi” dalam memaknai kebahagiaan.

Lokasi atau “di mana” yang dimaksudkan bukan hanya lingkungan fisik saja, melainkan juga lingkungan budaya. Weiner memberi alasan: Budaya adalah lautan tempat kita berenang –begitu luas, begitu menelan semuanya, sehingga kita tidak mengetahui eksistensinya sebelum kita keluar darinya. Kebudayaan lebih penting daripada yang kita kira.⁶ Demikianlah dalam buku tersebut dikisahkan petualangannya di sepuluh negara dengan rasa penasaran, ingin mengetahui bagaimana orang memaknai kebahagiaan.

4 Lih., misalnya, Arthur C. Brooks, “A Formula for Happiness”, *The New York Times, Sunday Review*, (December 15, 2013) atau http://www.nytimes.com/2013/12/15/opinion/sunday/a-formula-for-happiness.html?pagewanted=all&_r=0 (diunduh, 31 Agustus 2014); Karma Ura dan Karma Galay (eds.), *Gross National Happiness and Development (Proceedings of the First International Seminar on Operationalization of Gross National Happiness)*, Thimphu, Buthan: The Centre for Buthan Studies, 2004; David L. Luechauer, PhD, “The False Promises of Bhutan’s Gross National Happiness”, <http://gsdmagazine.org/2013/07/21/the-false-promises-of-bhutans-gross-national-happiness/> (diunduh, 31 Agustus 2014); Chu Kim-Prieto, Ed Diener, Maya Tamir, Christie Scollon and Marissa Diener (eds.), “Integrating the Diverse Definitions of Happiness: A Time-Sequential Framework of Subjective Well-Being”, *Journal of Happiness Studies*, 2000, 6(3), hlm. 216-300.

5 Eric Weiner, *The Geography of Bliss. Kisah Seorang Penggerutu yang Berkeliling Dunia Mencari Negara Paling Membahagiakan* (terj. M. Rudi Atmoko), Bandung: Penerbit Qanita, 2014.

6 Eric Weiner, *The Geography of Bliss*, hlm. 18.

Bagi orang-orang di negeri Belanda yang dijumpainya, begitu dia menarik simpulan, kebahagiaan itu adalah angka. Bagi orang-orang Swiss, negara paling demokratis dan paling tertata di dunia, kebahagiaan adalah kebosanan. Bagi orang-orang di kerajaan Buthan, negara di kaki Himalaya yang dianggap sebagai *The Last Shangri-La* atau surga terakhir, kebahagiaan adalah kebajikan.

Sementara itu, bagi penduduk Qatar, negara yang bergelimang dolar dari minyak mereka yang melimpah, sehingga penduduknya kaya mendadak dan apapun dapat mereka beli, termasuk klub-klub sepak bola di Eropa, kebahagiaan adalah menang lotre. Bagi orang-orang Islandia, kebahagiaan adalah kegagalan. Bagi orang-orang Moldova, negara yang “terpaksa” berdaulat sejak rontoknya Uni Soviet, kebahagiaan adalah berada di suatu tempat lain. Bagi orang-orang Thailand, kebahagiaan adalah tidak berpikir. Bagi orang-orang di Britania Raya, kebahagiaan adalah karya yang sedang berlangsung. Bagi orang-orang India, kebahagiaan adalah kontradiksi. Dan, bagi orang-orang Amerika Serikat, kebahagiaan adalah rumah.

Anda pasti tidak memahami sungguh-sungguh apa yang dinarasikannya ini, sampai Anda sendiri berjumpa secara pribadi dengan orang-orang dan masyarakat yang dia kunjungi. Narasi petualangan ini ditulis kadang-kadang dengan jenaka sehingga mengundang tawa, kadang-kadang tajam, sinis, dan provokatif dengan sindiran-sindiran cerdas sehingga mengajak pembaca berpikir ulang mengenai asumsi-asumsi yang dimilikinya, juga kadang-kadang mengandung hal-hal bijak yang mencerahkan. Tapi, pembaca pasti bisa mengerti bahwa latar geografis fisik dan kultural lokal memiliki pengaruh yang mendalam, bahkan menentukan makna dan kualitas kebahagiaan itu. Weiner menulis:

Mungkin bukan keimanan kepada Tuhan yang membuat kita bahagia, melainkan kepercayaan kepada sesuatu, apa pun itu. Adakah cara lain untuk menjelaskan fakta bahwa negara-negara terbahagia di dunia – Denmark, Islandia, Swiss, dan Belanda – hampir tidak religius sama sekali? Namun, warga negara-negara ini jelas percaya pada sesuatu. Mereka percaya pada liburan selama enam minggu pada hak asasi manusia, pada demokrasi [...].⁷

7 Eric Weiner, *The Geography of Bliss*, hlm. 203.

Perbedaan lingkungan hidup dan pengalaman konkret menyebabkan adanya perbedaan-perbedaan itu. Lalu, setelah petualangan yang sarat dengan pengalaman yang tak terduga dan kadang-kadang konyol itu, pada bagian epilog, Weiner sampai pada salah satu simpulan bahwa pertanyaannya bukan lagi “di mana” kebahagiaan berada, melainkan “bagaimana” orang-orang di berbagai belahan bumi ini bisa bahagia dengan caranya sendiri-sendiri.⁸ Atau, di bagian lain dalam bukunya itu dia mengutip kata-kata Ron Inglehart: Bukan demokrasi yang membuat orang bahagia, melainkan orang-orang bahagia jauh lebih mungkin membangun demokrasi.⁹

Adanya perbedaan atau, lebih tepat, variasi ini disinyalir juga oleh hasil riset dari tiga peneliti keturunan Asia¹⁰ yang mengadakan riset komparatif mengenai kebahagiaan orang-orang Amerika Utara dan orang-orang Asia Timur. Salah satu simpulan mereka, bagi orang-orang Amerika, kebahagiaan selalu dihubungkan dengan prestasi pribadi dan sikap positif terhadap diri sendiri. Sementara itu, kebahagiaan orang-orang Asia Timur selalu bertalian dengan keselarasan sosial, yakni keseimbangan relasi pribadi-pribadi di dalam kelompok.¹¹ Mengapa demikian?

Perbedaan ini bertalian erat dengan ideologi dan ide-ide religius yang melatarinya. Secara historis, orang-orang Amerika menghayati etika Protestan yang kental dengan usaha dan prestasi individu. Dengan latar kepercayaan kepada predestinasi, bagi setiap pribadi tersedia alternatif entah sebagai “orang pilihan” entah “orang buangan” (*either “select” or “doomed”*). Positif dan negatif dipandang sebagai dua hal yang kontradiktif. Dengan latar kepercayaan sebagai “orang pilihan”, setiap pribadi dipacu untuk berprestasi dan maju secara individual: aku cerdas, ramah, murah hati, dan sebagainya. Kebanggaan dan harga diri menjadi sangat penting.¹² Begitulah nilai-nilai yang dihayati di Amerika, dalam budaya individualistis.

8 Eric Weiner, *The Geography of Bliss*, hlm. 504.

9 Eric Weiner, *The Geography of Bliss*, hlm. 321.

10 Yukiko Uchida, Vinai Norasakkunkit, dan Shinobu Kitayama, “Cultural Construction of Happiness: Theory and Empirical Evidence”, *Journal of Happiness Studies*, 5(2004), hlm. 223-239.

11 Yukiko Uchida et al., “Cultural Construction of Happiness”, hlm. 227.

Sementara itu, bagi orang-orang Asia Timur, kebahagiaan dimaknai sebagai realisasi keselarasan sosial. Persepsi ini dilatari oleh gagasan-gagasan filosofis dari Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme. Pandangan-pandangan hidup yang menekankan keteraturan dunia secara holistik dan adanya keterkaitan antar semua unsur yang ada menegaskan bahwa, pertama, prestasi satu orang bisa menghasilkan dampak negatif karena memancing irihati. Sebaliknya, kegagalan seseorang membangkitkan dukungan sosial dan belaskasih dari orang lain. Negatif dan positif itu saling melengkapi dan saling mengandaikan, bukan kontradiksi, seperti *yin* dan *yang* yang saling membutuhkan. Kebahagiaan itu merupakan hasil dari keselarasan dan keseimbangan sosial. Faktor-faktor sosial seperti penyesuaian diri pada norma-norma sosial dan pemenuhan kewajiban-kewajiban relasional akan makin meningkatkan kebahagiaan.¹³

Simpulan para peneliti Asia ini agaknya juga menggemakan hasil amatan Eric Weiner yang menulis begini:

Seperti halnya orang, tiap budaya memiliki kepribadiannya sendiri-sendiri. Beberapa budaya, misalnya, kolektivis; budaya lainnya individualistis. Budaya kolektivis, seperti Jepang dan negara Konfusius lainnya, lebih menghargai kepuasan harmoni sosial daripada kebahagiaan pribadi. Budaya individualistis seperti Amerika Serikat, lebih menghargai kepuasan personal daripada harmoni sosial. Itulah sebabnya orang Jepang memiliki ekspresi yang sangat terkenal: Paku yang menonjol akan dipalu. Di Amerika, paku yang menonjol mendapat promosi atau kesempatan di *American Idol*. Amerika adalah negara paku-paku yang menonjol.¹⁴

Akan tetapi, “kebahagiaan” bukanlah suatu ungkapan yang mudah diterjemahkan dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, lengkap dengan nuansa dan citarasa yang sama. Barangkali kecakapan para ahli bahasa dan antropolog linguistik bisa membantu memberikan pencerahan, sekurang-kurangnya mengenai problem yang tidak sederhana ini.

12 Yukiko Uchida et al., “Cultural Construction of Happiness”, hlm. 227.

13 Lih. Yukiko Uchida et al., “Cultural Construction of Happiness”, hlm. 228, 231.

14 Eric Weiner, *The Geography of Bliss*, hlm. 292.

Dalam bahasa Indonesia, apakah nilai kata “kebahagiaan” ini lebih berat pada bobot materialis-fisik daripada psikologis atau rohani-ilahi – sebagaimana Alkitab membuat distingsi tubuh, jiwa, dan roh pada makhluk manusia?¹⁵ Atau, haruskah “kebahagiaan” mencakup ketiga aspek itu secara bersama-sama?

Dalam bahasa Inggris, kata “kebahagiaan” itu memiliki banyak padanan. Kamus *Webster*,¹⁶ misalnya, memberikan beberapa padanan seperti: *happiness, beatitude, blessedness, bliss, blissfulness, felicity, gladness, joy, warm, fuzzies*. Dan, Kamus *Macquarie*,¹⁷ menambahkannya dengan: *cheer, delight, exhilaration, rejoicing, sunshine; aptness, contentedness, good fortune, pleasure*. Sedangkan lawannya adalah *calamity, ill-being, misery, sadness, unhappiness, wretchedness*.

Sudah barang tentu tidak semua kata ini memiliki nuansa dan citarasa yang sama. Sebut saja, misalnya, judul buku Erik Weiner yang kita rujuk di atas. Tidak dikatakan *The Geography of Happiness*, melainkan *The Geography of Bliss*. Penerjemah ke dalam bahasa Indonesia kelihatannya juga tidak mudah menemukan padanan yang pas, entahlah akan menerjemahkan menjadi “Geografi Kebahagiaan” atau “Geografi Sukacita” atau “Geografi Kegembiraan” atau yang lainnya. Guna menghindari hilangnya nuansa dan citarasa aslinya, dalam edisi terjemahan ini dipertahankanlah judul asli buku itu. Maka, pertanyaan selanjutnya: Apa sejatinya perbedaan antara *bliss* dengan *happiness* atau dengan *blessedness* atau dengan *joy*?

Kamus *Longman Contemporary English*¹⁸ memberikan penjelasan bahwa *happiness: the state of being happy; joy: great happiness and pleasure; bliss: perfect happiness of enjoyment*. *Happiness* (kebahagia-

15 Bdk. C.A. van Peursen, *Tubuh, Jiwa, Roh* (terj. K. Bertens), Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981, hlm. 92-100.

16 *Merriam-Webster Dictionary*, Merriam-Webster, Incorporated, 2014, <http://www.apache.org/licenses/LICENSE-2.0> (diunduh, 31 Agustus 2014).

17 *Macquarie Budget Thesaurus A-Z of Synonyms*, Macquarie and The University of Sydney, 2011, hlm. 208.

18 Lih. *Longman Dictionary of Contemporary English*, 1997.

an) itu kondisi yang berhubungan dengan pengalaman inderawi yang memuaskan (*life satisfaction*).¹⁹ Sedangkan *joy* dan *bliss* itu lebih merujuk kepada pengalaman rohani, yang mengatasi, bahkan tak terpengaruh oleh hal-hal fisik atau inderawi. Meskipun, misalnya, orang mengalami berbagai kesulitan duniawi dan penderitaan inderawi, dia tidak kehilangan *joy* (sukacita) itu. Mengapa? Dikatakan, karena sukacita itu punya hubungan dengan nilai-nilai yang lebih dalam, yakni dengan iman, harapan, dan kasih. Kita lihat, misalnya kutipan berikut ini:

*Joyful people are typically happy. They smile and laugh a lot. Joy is the result of hope, faith, and love! Joyful people often smile and seem to breeze through difficult situations. They see problems as opportunities. The glass might be almost empty, but the joyful person will be thankful for the little they have, enjoy it thoroughly, and not fear it running out!*²⁰

Setiap kata memiliki nuansa khusus, dan bagi pemakainya juga ada citarasa khas. Demikian juga, misalnya, Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium* (2013) dari Paus Fransiskus diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *The Joy of the Gospel* dan bukan *The Happiness of the Gospel*. Terjemahan Indonesianya bagaimana? Apakah akan menjadi “Sukacita Injil” atau “Kebahagiaan Injil” atau kemungkinan lainnya?

Dan lagi, sejauh mana kata *gaudium* (Latin) ini bermakna sama dengan *joy* (Inggris) – dan bukan dengan, misalnya, *happiness*, *well-being*, *beatitude*, *blessedness*, *felicity*, atau *bliss* – atau dengan *gioia* (Italia: *La Gioia del Vangelo*), *Freude* (Jerman: *Die Freude des Evangeliums*), dan seterusnya?

Sekali lagi, latar belakang budaya, citarasa bahasa, dan pengalaman rohani seseorang turut menentukan pilihan kata dalam karya-karya terjemahan, yang pada kenyatannyatidak lepas dari tafsiran. Sebutlah

19 Lih. Frank Bracho, “Happiness as the Greatest Human Wealth”, dalam Karma Ura dan Karma Galay (eds.), *Gross National Happiness and Development (Proceedings of the First International Seminar on Operationalization of Gross National Happiness)*, Thimphu, Buthan: The Centre for Buthan Studies, 2004, hlm. 430-449.

20 Sherman Nobles, “Joy is Not Happiness?”, 18-11-2010, <http://www.evangelicalmonk.com/app/blog/show/4055512-being-single-...> (diunduh, 1 September 2014).

misalnya, sebagai contoh, buku *Rovering to Success* (1922) yang ditulis oleh *Robert Baden-Powell*, bapak pramuka sedunia. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda menjadi *Zwervend op de weg naar Levensgeluk*, yang kalau diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Inggris akan menjadi *Rovering on the Road to Happiness*. Penerjemahnya sengaja memilih kata *Levensgeluk* untuk *Success*. Alasannya, *success* itu berbau sangat maskulin yang mencirikan masyarakat Inggris, sedangkan *happiness* itu lebih bernuansa feminim, sesuai dengan ciri masyarakat Belanda. Yang jelas, pesan atau maksud yang mau disampaikan oleh Robert Baden-Powell dimengerti dan ditafsirkan kembali dalam konteks baru di Belanda. Alasan lainnya: *To the Dutch translators "success" was not a goal likely to appeal to young men. The word in Dutch has a flavour of quackery. No youth leader would defend it as a purpose to life.*²¹

Demikian juga halnya dengan “kebahagiaan” yang menjadi diskusi kita ini, yang bobotnya tergantung pada banyak kondisi. Lihat juga, sebagai misal, “Sabda Bahagia” (Mat. 5:3-12; bdk. Luk. 6:20-23).

Kita membaca dalam Alkitab berbahasa Indonesia demikian: “**Berbahagia**lah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga” (Mat. 5:3). Sementara itu dalam bahasa Inggris versi *King James* dikatakan: “**Blessed** are the poor in spirit: for theirs is the kingdom of heaven.” Lalu, versi *New English Translation* memilih: “**Blessed** are the poor in spirit, for the kingdom of heaven belongs to them.” Versi Nova Vulgata: “**Beati** pauperes spiritu, quoniam ipsorum est regnum caelorum.” Dalam bahasa Jawa: “**Rahayu** wong kang mlarat ing budi, awit iku kang padha nduweni Kratoning Swarga.” Dalam bahasa Bali: “**Bagia** anake ane marasa teken dewekne katunan idep di ayun Ida Sang Hyang Widi Wasa, sawireh anake ento lakar muponin kawiryan Pamrentahan Ida Sang Hyang Widi Wasa.”

21 Seperti dikutip oleh Neil Thin, “Happiness and The Sad Topics of Anthropology”, WeD Working Paper 10, University of Bath, UK (May 2005), 31 dari G. Hofstede, *Cultures and Organisations: Software of the Mind*, New York: McGraw-Hill, 1991, hlm. 98.

Mengapa disebut demikian dan bukan, misalnya, “Sabda Sukacita” atau “Sabda Kegembiraan”? Apa perbedaan antara “kebahagiaan”, “sukacita”, dan “kegembiraan”?

Akan tetapi, pada ayat 12, penginjil Matius menulis: “*Gaudete et exsultate, quoniam merces vestra copiosa est in caelis; sic enim persecuti sunt prophetas, qui fuerunt ante vos*” (**Bersukacita** dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga, sebab demikian juga telah dianiaya nabinabi yang sebelum kamu). Di sini dipakai kata kerja *gaudere* (kata bendanya: *gaudium*) yang berpadanan dengan “sukacita” dalam bahasa Indonesia atau *rejoice* (kata kerja) atau *joy* (kata benda) dalam bahasa Inggris. Begitu pula, mengapa dokumen *Gaudium et Spes* dari Konsili Vatikan II diterjemahkan menjadi “Kegembiraan dan Harapan” dan bukan “Kebahagiaan dan Harapan” atau “Sukacita dan Harapan”?

2. Kebahagiaan Dalam Latar Budaya

Uraian di atas ingin memberikan sedikit ilustrasi bahwa nilai dan makna kebahagiaan itu tidak pernah bebas dari unsur budaya, dari pengalaman dan perspektif subjek dalam konteks realnya – entah masyarakat Eropa, Amerika, Asia, Afrika, Oseania, dst.; entah orang Batak, Jawa, Timor, Papua, dst.; entah orang kaya atau miskin, orang pesisir atau pedalaman, pegawai negeri atau pedagang swasta, kaum religius atau kaum awam, kaum lelaki atau perempuan, dst.

Begitu pula dengan isi kebahagiaan itu. Bagi masyarakat dari etnis yang satu dan masyarakat etnis yang lain, kebahagiaan itu pasti dimaknai berbeda. Sistem nilai-budaya masing-masing kebudayaan yang menyangkut masalah dasar dalam hidup dan orientasi nilai-budaya memiliki peran yang menentukan.²² Sebut saja, misalnya, salah satu masalah dasar hidup manusia,

22 Semua sistem nilai-budaya dalam kebudayaan manusia menyangkut lima masalah pokok dalam kehidupan, yakni mengenai hakikat kehidupan, hakikat karya, hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, hakikat relasi manusia dengan alam sekitar, dan hakikat relasi manusia dengan sesamanya. Michael D. Hills, “Kluckhohn and Strodtbeck’s Values Orientation Theory”, <http://scholarworks.gvsu.edu/orpc/vol4/iss4/3> (diunduh, 31 Agustus

yakni hakikat kehidupan: hidup ini pada dasarnya atau baik atau buruk atau campuran antara baik dan buruk atau netral (tidak baik dan tidak buruk). Kebudayaan-kebudayaan yang dipengaruhi oleh Buddhisme, yang memandang hidup ini pada hakikatnya negatif atau *dukkha* (*suffering, dissatisfaction*), akan menyikapi hidup secara tertentu. Seluruh upaya dan kelakuan manusia akan diarahkan untuk memadamkan *dukkha* ini dan seluruh rangkaian *samsara* (kelahiran kembali) untuk mencapai “kebahagiaan kekal”, *nirvana* (kekosongan, berhentinya *dukkha*, *nibbanam paramam sukham* atau *the ultimate happiness*).

Akan tetapi, tunggu dulu! Salah satu negara Buddhis di Asia, yakni Kerajaan Buthan, telah memakai indikator kebahagiaan rakyat yang disebut *Gross National Happiness* (GNH) sebagai prioritas negara.²³ Atas inisiatif Rajanya, *Jigme Singye Wangchuck*, sejak 1972 negara kerajaan ini mengambil kebijakan untuk mengukur kemajuan bangsa bukan lewat neraca dagangnya (*gross domestic product* [GDP]), melainkan lewat kebahagiaan –atau ketidakbahagiaan– rakyatnya, lewat kualitas hidup rakyatnya. Dan, ungkapan “kebahagiaan” yang multidimensional itupun masuk menjadi bagian penting dalam lagu kebangsaan Buthan, yang dalam terjemahan Inggrisnya berbunyi demikian: *As the doctrine of the Lord Buddha flourishes / May the sun of peace and happiness / Shine on the people!* [Bila ajaran Buddha berkembang pesat, semoga matahari kedamaian dan kebahagiaan menyinari rakyat].²⁴

2014); Alan S. Gutterman, “Kluckhohn and Strodtbeck’s Cultural Value Orientations”, <http://alangutterman.typepad.com/files/cms—kluckhohn-strodtbeck-cultural-dimensions.pdf> (diunduh, 31 Agustus 2014); Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1974, hlm. 34-37.

23 Lih. Karma Ura, Sabina Alkire, Tshoki Zangmo, Karma Wangdi (eds.), *A Short Guide to Gross National Happiness Index*, Thimphu, Bhutan: The Centre for Bhutan Studies, hlm. 2012, 6: *The 1729 legal code, which dates from the unification of Bhutan, declared that “if the Government cannot create happiness (dekid) for its people, there is no purpose for the Government to exist.” In 1972, the 4th King declared Gross National Happiness to be more important than GNP, and from this time onward, the country oriented its national policy and development plans towards Gross National Happiness (or GNH). The Constitution of Bhutan (2008, Article 9) directs the State “to promote those conditions that will enable the pursuit of Gross National Happiness.”*

24 Bdk. Eric Weiner, *The Geography of Bliss*, hlm. 100.

Lain kebudayaan yang dipengaruhi oleh orientasi nilai yang melihat kehidupan sebagai buruk, lain pula kebudayaan dengan orientasi nilai yang menyebut kehidupan ini baik. Dampaknya jelas pada cara menyiasati hidup lewat seluruh aktivitas manusia. Dengan orientasi nilai yang disebut belakangan, kebahagiaan bukan dicapai dengan berhentinya “roda” hidup ini, melainkan justru kebahagiaan itu yang diusahakan di sini sekarang. Dengan kata lain, kebutuhan dasar manusia boleh saja sama –dan, pada intinya bersifat universal– seperti, pangan, papan, sandang; rasa aman, afeksi, penghargaan, prestasi, kelangsungan hidup, dan sebagainya, namun yang tidak universal itu adalah nilai (*value*) yang diberikan kepada cara-cara untuk memuaskan kebutuhan itu.²⁵

Ini merupakan salah satu simpulan penting yang bisa ditarik setelah melihat hasil penelitian di atas, mengenai kebahagiaan orang-orang Amerika Utara dengan kebahagiaan menurut masyarakat dari negara-negara Asia Timur. Barangkali ada yang menilai bahwa gambaran ini terlalu hitam-putih. Meskipun demikian, simpulan ini meneguhkan gambaran umum mengenai perbedaan antara Timur dan Barat dari hasil-hasil penelitian sebelumnya yang juga dipertimbangkan oleh ketiga peneliti keturunan Asia ini. Yang jelas, simpulan ini bisa membantu untuk memahami bahwa makna kebahagiaan dan cara untuk mewujudkannya –sebagai salah satu intensionalitas kesadaran manusia– sarat dengan “bumbu” budaya. Secara umum diakui bahwa pengertian kebahagiaan itu mendapat pengaruh dari sistem nilai dan sistem kepercayaan yang dominan dalam masyarakat yang bersangkutan, disamping pengaruh unsur-unsur geografis dan ideologis politis kontemporer. Dalam hubungannya dengan nilai budaya Amerika Serikat, ahli antropologi Jack Scarborough menulis:

*One need not be a Protestant Christian to succeed in the United States, but one must certainly behave in accordance with the values embodied in the “Protestant work ethic” to do so, even if one has never heard of it.*²⁶

25 Jack Scarborough, *The Origins of Cultural Differences and their Impact on Management*, Westport, Connecticut: Quorum Books, 1998, hlm. 2.

26 Jack Scarborough, *The Origins of Cultural Differences*, hlm. 2.

Dengan kata lain, nilai-nilai atau sistem nilai yang menggerakkan hidup setiap masyarakat manusia menyebabkan setiap masyarakat atau kelompok budaya memiliki karakternya yang khas. Dengan cara yang serupa kita biasa mengasosiasikan ungkapan kebudayaan dengan suatu negara atau dengan kelompok-kelompok sukubangsa tertentu, seperti kebudayaan Jawa, Batak, Madura, Bali, dst. Dewasa ini kita juga biasa mengenakan terma ini kepada kelompok-kelompok sosial atau organisasi yang lebih kecil, seperti kebudayaan petani, pegawai negeri, kelas menengah, anak-anak jalanan, juga kebudayaan Islam, kebudayaan Kristiani, kebudayaan desa, kebudayaan kota, dst. Seringkali juga kita mendengar orang berbicara mengenai kebudayaan materialis-hedonis atau kebudayaan mistik-asketis. Dalam hubungannya dengan kebahagiaan, sudah bisa dipastikan bahwa setiap kelompok sosio-kultural yang disebut sub-sub kebudayaan ini akan memaknai kebahagiaan secara khusus pula.

Sekali lagi, ungkapan boleh saja sama: kebahagiaan. Namun, makna dan bobotnya tetaplah berbeda. Karena itu, boleh jadi, kebahagiaan bagi seorang teroris atau kaum fanatis-fundamentalis sama sekali berbeda daripada mereka yang mempunyai empati dan cinta altruis yang mendalam. Demikian pula halnya dengan mereka yang berjiwa petualang dan yang “cinta rumah” (tidak suka bepergian) akan memberi makna berbeda kepada terma ini. Studi-studi psikologi umum dan psikologi lintas-budaya bisa pula memberikan pencerahan kepada kita bahwa kebahagiaan tidak pernah dimaknai tunggal atau seragam. Sebut sajalah, sebagai misal, kebahagiaan bagi seseorang dengan kepribadian perfeksionis tidak sama dengan mereka yang berkepribadian lain seperti tipe penolong, pengejar prestasi, romantis, pengamat, pencemas, petualang, pejuang, atau pendamai.²⁷

27 Renee Baron dan Elizabeth Wagele penulis buku psikologi kepribadian populer (*Eneagram*, PT Serambi Ilmu Semesta, 2005) menyebutkan ada 9 (sembilan) jenis kepribadian: perfeksionis, penolong, pengejar prestasi, romantis, pengamat, pencemas, petualang, pejuang, pendamai. *Enneagram* itu “sebuah gambar bertitik sembilan” dan setiap titik selalu berkorelasi dengan dua titik lainnya. Atau, coba bandingkan dengan teori psikologi lain yang membedakan manusia menurut empat tipe (sanguinis, melankolis, koleris, dan phlegmatis) atau teori tiga tipe (*introvert/introversion*, *ambievert/ambiversion*, dan *extrovert/extraversion*).

Singkatnya, bobot atau kualitas kebahagiaan ditentukan oleh nilai-nilai lain di sekitarnya. Makanya, Pak Amat, misalnya, si tukang patri keliling dari kampung ke kampung dengan pendapatan tidak tetap, yang menurut pengakuannya, kadang-kadang senilai Rp. 20.000,- sehari itu merasa *beja* (bahagia, *quiescence and peace*). Dapatkah rasa bahagiannya itu dibandingkan, misalnya, dengan bobot kebahagiaan warganegara terhormat yang menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat, yang penghasilan tetap tiap bulannya sebesar Rp. 51,5 juta?²⁸ Dalam tradisi Jawa, dikenal semacam nilai moral religius yang memengaruhi kualitas kebahagiaan manusia, seperti *sabar*, *ridhlo*, *ikhlas*. Etika yang estetik ini memungkinkan orang untuk memiliki ketetapan hati dan ketenangan batin di tengah segala kekacauan ekonomi dan sosio-politis dalam masyarakat.²⁹ Clifford Geertz, pada dasawarsa 1970an, pernah menulis tentang etos Jawa demikian:

*The individual's proximate aim is, thus, emotional quiescence, for passion is crude feeling, fit for children, animals, madmen, primitives, and foreigners. But his ultimate aim, which this quiescence makes possible, is gnosis – the direct comprehension of the ultimate rasa.*³⁰

Dengan alasan dan pertimbangan yang sama, kita bisa memahami bagaimana Pak Amat bisa tetap tersenyum lepas tanpa beban dan mengatakan bahwa dia memang bahagia menekuni “profesi” sebagai tukang patri keliling. Sebaliknya, sejumlah wakil rakyat yang terhormat itu dan banyak orang lain yang tidak menghayati etika yang digambarkan oleh Geertz

28 Atau, lebih tepatnya, kepada publik diinformasikan oleh *Kompas.com* Kamis, 12 Mei 2011, pada jam 17:19 WIB demikian: “Setiap bulannya, seorang anggota DPR minimal mengantongi gaji Rp. 51,5 juta. Ini adalah besaran *take home pay* anggota Dewan setiap bulannya.” Ini berdasarkan Surat Edaran Setjen DPRRI No.KU.00/9414/DPR RI/XII/2010 tentang Gaji Pokok dan Tunjangan Anggota DPR RI. Sedangkan untuk penghasilan anggota DPR periode sebelumnya (2004-2009) berbeda. Sedangkan media *news.liputan6.com* pada 21 Feb 2013, jam 13:57 menulis *begini*: “Sebagai bahan perbandingan, seorang Anggota DPR-RI periode 2004-2009 menerima gaji bulanan sebesar Rp 46,10 juta. Namun, masih ditambah dengan biaya tunjangan, biaya reses, dan gaji ke-13. Sehingga, setiap anggota DPR RI, diperkirakan dapat membawa pulang penghasilan mencapai Rp. 1 miliar pertahun.”

29 Bdk. Neil Thin, “Happiness and the Sad Topics on Anthropology”, hlm. 36.

30 Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*, New York: Basic Books, 1973, hlm. 135-136.

ini tetap saja “lapar dan haus” akan *gloria mundi* (kemewahan material). Weiner lebih mempertegas gejala sosial ini dengan mengatakan: Penelitian menemukan bahwa orang materialistis kurang bahagia dibandingkan dengan orang yang tidak materialis.³¹

Sekali lagi, apakah kualitas kebahagiaan bisa diukur dengan penumpukan kemewahan atau penguasaan orang terhadap materi? Memang benar, uang bisa membiayai berbagai kebutuhan pokok manusia maupun kebutuhan sekunder dan berbagai kebutuhan turunan yang (di)muncul(kan) sesuai dengan keperluan dan keinginan masing-masing individu. Memang uang tidak bisa membiayai kebahagiaan seutuhnya. Namun, dengan suatu cara tertentu kemewahan memfasilitasi kebahagiaan itu.³²

3. Sukacita Dalam Pengalaman Rohani

Menurut pengalaman, setiap orang itu pada kenyataannya dilengkapi dengan modal bawaan masing-masing: beda dalam hal latar belakang budaya, jenis kelamin, status sosial dan finansial, afiliasi ideologi dan agama, maupun dalam kepribadian. Akan tetapi, ada satu kesamaan yang berlaku umum, yakni bahwa setiap orang, bahkan setiap makhluk, menginginkan kesenangan, kebahagiaan (*pleasure, happiness*) dan sukacita (*joy, bliss*) dan menghindari hal-hal sebaliknya yang tidak menyenangkan (*unplesuarable things*). Kalau suatu tingkat kesenangan dan kebahagiaan telah dicapai, orang akan berupaya mengulangi dan/atau mempertahankannya selama mungkin.

Masalahnya, hidup ini selalu bergerak, mengalir, dan berubah dalam suatu dinamika yang konstan. Sehat dan sakit silih berganti. Lahir sebagai bayi, lalu bertumbuh menjadi dewasa, dan pada waktunya mati. Sebuah perubahan yang tetap. Artinya, secara fenomenologis, setiap makhluk hidup cenderung untuk mempertahankan keadaan yang menyenangkan dia selama mungkin. Dalam kenyataannya, hal ini tidak mungkin, atau sekurang-kurangnya tidak berlangsung lama sebagaimana diinginkan. Setelah situasi

31 Eric Weiner, *The Geography of Bliss*, hlm. 217.

32 Eric Weiner, *The Geography of Bliss*, hlm. 220.

puncak itu tercapai, terjadilah gerakan menurun dan timbul kondisi lain, entah keadaan “datar” atau “netral” saja, entah keadaan sebaliknya yang sama sekali tidak menyenangkan (*distressing situation*). Kondisi terakhir ini kadang-kadang digambarkan sebagai tragedi eksistensi manusia, suatu kehampaan yang menindas.

Dalam pendekatan rohani, pertanyaannya: Ke manakah orang mencari kebahagiaan itu? Ke luar dirinya ataukah ke dalam dirinya? Apakah kebahagiaan itu merupakan perkara inderawi ataukah perkara rohani? Tentu para pembaca yang budiman bisa memberi gambaran mengenai perbedaan antara “kebahagiaan inderawi” dan “kebahagiaan rohani”.

Kebahagiaan sebagai sukacita rohani biasa digambarkan sebagai saat-saat kepenuhan yang tak terlukiskan, *an existential fulfilment* yang membebaskan, yang sama sekali tidak tergantung pada pertimbangan-pertimbangan duniawi. Begitulah, misalnya, penginjil Lukas melukiskan Tuhan Yesus yang “bersukacita dalam roh” (10:21). Dalam edisi Inggris versi King James dipakai ungkapan *rejoiced in spirit*. Sedangkan Nova Vulgata memakai *exsultavit Spiritu Sancto*. Maksudnya, bukan hanya – menurut perasaan saya – sekedar “bergembira dalam Roh Kudus” seperti dalam terjemahan bahasa Indonesia. Sebaliknya, keadaan itu seperti pengalaman seorang nabi merasakan *the joy of the Lord is your strength* – *gaudium Domini est fortitudo vestra*; sukacita karena Tuhan itulah perlindunganmu (Neh. 8:10)

Serupa dengan itu, penginjil Yohanes melukiskan bagaimana Tuhan Yesus mengungkapkan “sukacita”-Nya dan mengharapkan agar para murid juga mencapai kepenuhan sukacita itu (lih. Yoh. 15:11). Kunci sukacita itu bukan pada perolehan hal-hal material dan duniawi, melainkan dalam hal “menuruti perintah Kristus dan tinggal di dalam kasih-Nya” seperti Kristus “menuruti perintah Bapa dan tinggal di dalam kasih-Nya” (lih. Yoh. 15:10). Dalam “doa Yesus untuk murid-murid-Nya” (Yoh. 17) penulis Injil memberikan lukisan mengenai Kristus dalam sukacita surgawi-Nya yang bernuansa ekstasi – *a state of very great happiness, extreme delight, overwhelming emotion*. Kita kutip ayat 13 yang berbunyi: “Tetapi sekarang, Aku datang kepada-Mu dan Aku mengatakan semuanya ini sementara Aku

masih ada di dalam dunia, supaya penuhlah sukacita-Ku di dalam diri mereka.”

Juga kita mendapatkan ilustrasi, bagaimana para penginjil menuliskan guru mereka, Tuhan Yesus, berkisah tentang sukacita surgawi. Sebutlah, misalnya, tiga perumpamaan dalam Lukas 15 yang mengungkapkan bahwa sukacita itu merupakan “hati Allah” sendiri: perumpamaan tentang domba yang hilang (ay. 1-7), perumpamaan tentang dirham yang hilang (ay. 8-10), dan perumpamaan tentang anak yang hilang (ay. 11-32). Sedangkan dalam perumpamaan tentang talenta (Mat. 25:13-30; Luk. 19:12-27) kita membaca mengenai “sukacita Tuhan” karena hamba-hamba-Nya yang setia.

Dengan kata lain, keselamatan yang diwartakan Kristus adalah pengambilalihan dalam sukacita-Nya (lih. Yoh. 15:11; 16:24; 17:13) meskipun ada berbagai penganiayaan fisik-psikis dan kesulitan-kesulitan duniawi lainnya termasuk salib (bdk. Mat. 5:12; Ibr 12:2). Ayat terakhir “Sabda Bahagia” versi King James berbunyi: *Rejoice and be exceedingly glad: for great is your reward in heaven: for so persecuted they the prophets who were before you*. Terjemahan Nova Vulgata memakai *gaudete et exsultate* untuk *rejoice and be exceedingly glad*. Jadi, sukacita yang diilustrasikan di sini bukan hanya sekedar “bersukacita dan bergembiralah” dengan citarasa yang datar, melainkan yang mendalam dan mengobarkan.

Sukacita sejati yang menjadi pengalaman rohani para murid ini bersumber pada kemuliaan kebangkitan Kristus. Sukacita ini mencapai titik kulminasi dan pencerahannya dalam peristiwa Pentakosta, yang kemudian akan terus menjadi ciri yang warna jemaat Kristiani awali (lih. Kis. 2:46; 8:39; 13:52; 15:3).

Dengan cara yang serupa Rasul Paulus menegaskan bahwa sukacita itu sejatinya merupakan buah-buah roh: Buah roh ialah kasih, sukacita, damai-sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah-lembutan, penguasaan diri (Gal. 5:22-23). Atau, dalam surat kepada jemaat di Roma, Paulus menulis: “Sebab Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai-sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus” (Rm. 14:17). Pada kesempatan lain, Paulus juga melukiskan sukacita itu dalam

korelasinya dengan iman (lih. Flp. 1:25), dengan pengharapan (Rm. 5:2; 12:12), persahabatan dan simpati (lih. Rm. 12:15; 2Kor. 7:13; Flp. 2:1). Singkatnya, sukacita Kristiani itu tidak terpengaruh samasekali oleh kondisi-kondisi fisik duniawi, karena dia merupakan buah hasil dari kemenangan iman terhadap segala kuasa dan penguasa dunia ini.

Christian joy is no mere gaiety that knows no gloom, but is the result of the triumph of faith over adverse and trying circumstances, which, instead of hindering, actually enhance it (Acts 5:41; Romans 5:3; James 1:2, 12; 5:11; 1Peter 4:13; compare Matthew 5:11,12). Even our Lord Himself "for the joy that was set before him endured the cross, despising shame" (Hebrews 12:2).³³

Uraian ini ingin memberikan sedikit deskripsi mengenai kebahagiaan Kristiani –atau, lebih tepat, sukacita Kristiani yang sejati, suatu “kepenuhan hidup” yang bisa dialami dalam ruang dan waktu, di sini sekarang. Rasul Paulus memberikan gambaran yang jelas dengan menunjukkan perbedaan, bahkan pertentangan, antara “manusia duniawi” (*psykhikos*) dengan “manusia rohani” (*pneumatikos*). Kita baca, misalnya:

Tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani. Tetapi manusia rohani menilai segala sesuatu, tetapi ia sendiri tidak dinilai oleh orang lain (1Kor. 2:14-15).

Dunia fenomena memang memperlihatkan adanya dualisme antara tubuh dan jiwa atau suatu “ketigaan” antara tubuh, jiwa, dan roh. Antropologi Kristiani menunjukkan bahwa “di balik” fenomena ini ada kebertautan atau kesatuan dasar. Rasul Paulus berbicara mengenai “manusia rohani”, makhluk yang “terarah”,³⁴ sebagai ideal hidup sejati. Akan tetapi, hidup sehari-hari menunjukkan hal sebaliknya. Menurut pengamatannya, banyak orang lebih cenderung menghayati hidup sebagai makhluk alamiah (*psykhikos*), seperti

33 D. Miall Edwards, “Entry for ‘Joy’”, *International Standard Bible Encyclopedia*, <http://www.biblestudytools.com/dictionary/joy/> (diunduh, 31 Agustus 2014).

34 C. A. van Peursen, *Tubuh, Jiwa, Roh*, hlm. 99-100.

yang ditulisnya: “Tuhan mereka ialah perut mereka; kemuliaan mereka ialah aib mereka, pikiran mereka semata-mata tertuju kepada perkara duniawi” (Flp. 3:18).³⁵ Manusia bukan hanya makhluk alamiah (*psykhikos*), tetapi lebih-lebih adalah makhluk yang dianugerahi nafas kehidupan oleh Sang Hidup, sehingga menjadi makhluk rohani (*pneumatikos*) dan dipanggil untuk mengambil bagian dalam sukacita Allah.

4. Kesaksian Kristiani

Diskusi tentang kebahagiaan ini, yang ditempatkan dalam konteks diskursus lintas budaya, menggarisbawahi bahwa manusia itu pada intinya adalah makhluk pencari kebahagiaan.

Dalam artikelnya “Pencarian Kohelet Tentang Nilai Jerih Payah Manusia” (Pkh. 1:12-2:26), Berthold Anton Pareira menulis: “Penderitaan adalah bagian dari hidup, termasuk dari orang yang ber hikmat. Kesusahan atau kesedihannya tidak berkurang, malahan makin bertambah seiring dengan makin banyaknya hikmat yang diperolehnya. Kesusahan atau kesedihan apa?”³⁶

Komentar ini merupakan bagian dari upaya untuk mendalami dan menjelaskan pesan yang terkandung dalam ayat yang berbunyi “karena di dalam banyak hikmat ada banyak susah hati / dan siapa memperbanyak pengetahuan memperbanyak kesedihan” (Pkh. 1:18). Ada sisi terang dan gelap dalam hidup manusia, ada pengalaman positif dan negatif, bahkan dalam upaya keras untuk mencari hikmat dan pengetahuan –sesuatu yang pada hakikatnya sangat positif– justru terkandung “susah hati” dan “kesedihan” yang tidak diharapkan.

Pengalaman psiko-religius ini agaknya memiliki kemiripan dengan kata-kata bijak dari Islandia, yang dikutip oleh Eric Weiner berikut ini: “Yang terbaik adalah menjadi setengah bijak / Tidak terlalu bodoh dan tidak terlalu

35 Lih juga tulisan Romo Petrus Go Twan An O.Carm dalam buku ini dengan judul “Teologi Salib Kristus”.

36 Lih artikel Romo Berthold Anton Pareira O.Carm dengan judul “Pencarian Kohelet Tentang Nilai Jerih Payah Manusia (Pkh. 1:12-2:26)” dalam buku ini, hlm. 162-180.

pandai / Orang pandai yang pengetahuannya dalam / Jarang merasakan kebahagiaan di hatinya.”³⁷

Lalu, di manakah kebahagiaan atau sukacita sejati itu dan bagaimanakah cara mendapatkannya? Ataukah, justru pertanyaan ini sendiri yang salah, sehingga jawaban yang kita dapatkan juga keliru? Kebahagiaan, atau lebih tepat sukacita, itu barangkali bukanlah tujuan di dalam dirinya sendiri, melainkan “sesuatu” yang sungguh-sungguh lain. Kalau asumsi ini benar, pola-pola pewartaan Injil yang kita lakukan selama ini –yang pada hakikatnya merupakan karya lintas budaya– juga harus sungguh-sungguh direvisi.

Diskursus lintas budaya ini barangkali memberikan kita cara bernalar yang lain atau cara pendekatan yang berbeda terhadap “kebahagiaan” (*happiness*) dan “sukacita” (*joy, bliss*) itu. Sekurang-kurangnya hasil diskursus ini ingin memberi kita inspirasi untuk menunda instink kita melakukan generalisasi. Setiap orang atau setiap kesatuan sosial itu ternyata memaknai kebahagiaan itu secara berbeda dan mereka berbahagia dengan caranya masing-masing.

Setiap budaya memiliki sistem nilainya yang khas, seperti yang telah kita lihat dari studi lintas budaya di atas. Karena itu, salah satu pesan arif bagi setiap pelaku komunikasi lintas budaya adalah pentingnya kepekaan dan kemampuan memahami rekan dialog dengan baik. Kearifan sosio-kultural semacam ini, sejatinya lahir dari empati terhadap “yang lain” sebagai rekan dialog, karena “yang lain” itu memiliki kekayaan pengalamannya yang unik.

Ilmu-ilmu sosial telah memberikan deskripsi dan narasi tentang berbagai suku dan bangsa bahwa mereka itu unik. Di lain pihak, agama Kristiani tampil sebagai agama sukacita (*a religion of joy*), yang lahir pengalaman dan perjumpaan dengan Kristus. Itulah yang, sebagai contoh, ditegaskan oleh Paus Fransiskus:

Sukacita Injil memenuhi hati dan hidup semua orang yang berjumpa dengan Yesus. Mereka yang menerima tawaran keselamatan-Nya dibebaskan dari

37 Eric Weiner, *The Geography of Bliss*, hlm. 285.

dosa, dukacita, kehampaan batin, dan kesepian. Dengan Kristus sukacita itu senantiasa lahir kembali.³⁸

Sukacita (*joy, gaudium*) yang dibawa oleh Kristus dan diteruskan oleh Gereja-Nya merupakan sukacita sejati yang bertentangan dengan semangat duniawi dari manusia duniawi (*psykhikos*). Kalau orang mencari kebahagiaan hanya pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan duniawi dan inderawi, seperti kuasa, prestise, kesenangan, jaminan ekonomi, dan eksklusivisme, kebahagiaannya akan segera disusul oleh kehampaan batin yang mencekam. Sayangnya, demikian Paus Fransiskus memberi kritik, semangat duniawi semacam ini juga ada dalam Gereja: “cinta diri dan kemalasan spiritual”,³⁹ “pesimisme yang mandul”,⁴⁰ “spiritualitas duniawi”.⁴¹ Kita kutip sebagian saja, seperti berikut ini:

*How many wars take place within the people of God and in our different communities! In our neighbourhoods and in the workplace, how many wars are caused by envy and jealousy, even among Christians! Spiritual worldliness leads some Christians to war with other Christians who stand in the way of their quest for power, prestige, pleasure and economic security. Some are even no longer content to live as part of the greater Church community but stoke a spirit of exclusivity, creating an “inner circle”. Instead of belonging to the whole Church in all its rich variety, they belong to this or that group which thinks itself different or special.*⁴²

Juga kata Sri Paus:

*[...]It always pains me greatly to discover how some Christian communities, and even consecrated persons, can tolerate different forms of enmity, division, calumny, defamation, vendetta, jealousy and the desire to impose certain ideas at all costs, even to persecutions which appear as veritable witch hunts. Whom are we going to evangelize if this is the way we act?*⁴³

38 *Evangelii Gaudium*, 1.

39 *Evangelii Gaudium*, 81-83.

40 *Evangelii Gaudium*, 84-86.

41 *Evangelii Gaudium*, 93-100.

42 *Evangelii Gaudium*, 98.

43 *Evangelii Gaudium*, 100.

Joy itu bukan tujuan dalam dirinya, juga bukan tujuan utama. *Joy* itu merupakan dampak atau buah dari suatu tujuan utama menjadi umat Allah, yakni mengikuti Kristus (*imitatio, sequela Christi*). Kristus yang bagaimana yang kita ikuti? Dia yang memberikan diri kepada dunia, sampai tuntas karena cinta-Nya. Cinta Kristus itu berhakikat altruis. Begitulah juga cara hidup orang-orang kudus. Sebut saja, misalnya, Santo Fransiskus Assisi. Fransiskus yang menjadi saudara bagi kaum hina-dina ini dijiwai oleh semangat menjadi pembawa damai, dengan “doa damai” gubahannya yang menjadi kesukaan umat beriman. Tujuan hidupnya adalah menjadi sarana keselamatan bagi dunia. Sukacita sejati (*true joy*) yang didapatkannya hanyalah buah dari pemaknaan hidupnya itu. Dengan mengikuti teladan Fransiskus ini, banyak orang Kristiani mengalami bahwa sukacita rohani ini ternyata juga memberdayakan, sehingga mereka menjadi berbelaskasih, baik hati, lemah lembut, dan bisa kontrol diri dan menyangkal segala kecenderungan cinta diri.⁴⁴

Mengejar kebahagiaan memberi kesan usaha yang penuh kepentingan diri sendiri. Sangat egois. Dalam perspektif Kristiani, tujuan hidup manusia adalah bermakna dan berguna bagi sesama. Caranya, antara lain, dengan menabur kebaikan dan karya-karya cinta kasih menurut teladan hidup Kristus. Dan, seperti pengalaman Kristus pula, segala upaya kebaikan demi sesama dan dunia ini tidak pernah mudah. Tantangannya amat berat dan banyak sekali. Kisah percobaan di padang gurun (lih. Mat. 4:1-11; Mrk. 1:12-13; Luk. 4:1-13) merupakan salah satu narasi perlawanan dari penguasa dunia ini dengan segala *iming-iming* atau godaan kesenangan duniawi.

Bagi murid-murid Kristus, salib dan peristiwa Kalvari merupakan puncak perlawanan dunia itu dan, sekaligus, merupakan makna hidup mengikuti Kristus. Itulah jalan yang dilewati oleh kasih altruistik Sang Kristus sendiri. Buahnya adalah kemuliaan, yang ditunjukkan oleh peristiwa Tabor, “Yesus dimuliakan di atas gunung” (lih. Mat. 17:1-13; Mrk. 9:2-13; Luk.

44 *Joy* menjadi sebuah akronim yang bermakna motivatif: *J* itu berarti menjadikan *Jesus* sebagai yang pertama dan utama dalam hidup kita; *O* itu menjadikan *Others* (sesama, orang lain) sebagai yang kedua; sedangkan *Y* itu menjadikan *Yourself* (dirimu) sebagai yang terakhir (lih. Sherman Nobles, “Joy is Not Happiness?”, 18-11-2010).

9:28-36), yang sekaligus merupakan antisipasi dari kemuliaan kebangkitan. Makna hidup dalam kasih altruistik menurut teladan Kristus ini ternyata merupakan sebuah “jalan salib”. Lewat salib ada kemuliaan kemenangan – *per crucem ad lucem*. Tabor merupakan antisipasi dari Kalvari. Tabor dan Kalvari merupakan dua sisi dari misteri keselamatan. Sukacita sejati (*true joy*) itu merupakan buah dari segala upaya untuk memaknai hidup dalam kasih total kepada sesama manusia.

Demikianlah Paus Fransiskus, dalam Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium*, mengingatkan Gereja untuk memberi kesaksian hidup dalam dunia dewasa ini: “Salib janganlah dihindari karena takut –khususnya takut kehilangan segalanya, karena ada tuntutan memberikan diri. Sebaliknya, dengan memberikan segalanya, orang akan memperoleh lebih banyak daripada yang dia harapkan, yakni *fulfilment, meaning, and joy*.”⁴⁵



45 Lih. William L. Patenaude, “Pope Francis and the Gospel of Joy”, http://www.catholicworldreport.com/Item/2748/pope_francis_and_the_gospel_of_joy.aspx (diunduh, 31 Agustus 2014).